

Peranan Pesantren dalam Membangun Karakter Bangsa

Fakhrurrazi¹, Ilham Mirsal²

¹IAIN Langsa, Indonesia

²STAI Aceh Selatan, Indonesia

¹fakhrurrazi@iainlangsa.ac.id

²ayahilham234@gmail.com

ABSTRAK

Lembaga pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan islam tradisional di indonesia yang juga sangat berpengaruh dalam pembawaan sosial bangsa Indonesia. Pesantren lembaga yang selalu ikut serta dalam membangun karakter bangsa di setiap kondisi apapun dengan ciri khas dari pesantren itu sendiri. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan pesantren dalam membentuk akhlak dan karakter bangsa. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pondok pesantren dalam membentuk akhlak dan karakter bangsa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data primer yang digunakan adalah buku-buku yang membahas tentang kurikulum dan peran pondok pesantren. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah buku-buku atau hasil penelitian yang berhubungan langsung dengan masalah tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu mencoba menggali permasalahan yang ada dan kemudian menganalisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki peran dalam membentuk akhlak dan karakter bangsa. Terbukti dengan banyaknya Bangsa yang lahir dari pondok pesantren. Pesantren perlu dilestarikan dan dikembangkan. Begitulah pesantren memiliki banyak peran dan memberikan bukti nyata dalam membentuk moral dan karakter bangsa.

Kata Kunci: Peranan, Pesantren, Karakter Bangsa

PENDAHULUAN

Banyak hal yang tengah terjadi pada bangsa ini salah satunya adalah fenomena merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan para remaja kita. Tawuran pelajar, maraknya peredaran narkoba di kalangan siswa, adanya siswa yang terlibat dalam tindakan kriminal, dan tindakan-tindakan tidak terpuji lainnya merupakan keprihatinan kita bersama. Tidak hanya di kalangan remaja saja, secara umum bangsa Indonesia dihadapkan berbagai problem dan krisis kebangsaan yang serius. Berbagai permasalahan silih berganti menyita perhatian semua anak bangsa. Jika tidak segera ditangani

dan diantisipasi, maka problem dan krisis itu bisa mengarah pada bergesernya karakter (jati diri) bangsa ini, dari karakter positif ke negatif.

Peran pesantren dalam membangun karakter bangsa sangat penting melalui pemahaman agama, setiap insan memiliki pedoman nilai yang jelas. Agama juga berpotensi membangun budi pekerti yang positif. Meski agama mengajarkan kebaikan, agama juga berpotensi membangun budi pekerti setiap manusia secara negative. Akibatnya, timbul kekerasan dan tragedi kemanusiaan yang mengatasnamakan dan berlatar belakang agama.

Peran pesantren suatu kebutuhan yang tidak lepas dari setiap manusia, yaitu aturan dalam hidup untuk mencapai tujuan kehidupan yang sebenarnya dengan pengetahuan agama. Sekuat dan sepintar apapun seseorang, bilamana ia melepaskan diri dari agama maka hidupnya tidak akan mendapatkan ketenangan. Hidupnya akan penuh dengan kekhawatiran dan aturan dalam hidupnya tidak akan ada.

Dalam sejarah manusia, agama pernah memainkan peran yang paling menentukan dalam kehidupan manusia, secara perorangan maupun kelompok. Semua aspek kehidupan, bahkan setelah kehidupan manusia di arahkan dan dipandu dan dia arahkan oleh agama, termasuk dalam aspek pengetahuan dan teknologi. Namun ada saatnya, ketika pengaruh agama memudar dan kekuasaan kaum agamawan digugat, sebaliknya peranan ilmu meningkat dan kalangan ilmuwan menjadi panduan. Agama dan agamawan bahkan diramalkan akan kian kehilangan pengaruhnya dan kemungkinan menghilang dari kehidupan manusia, paling-paling ia bertahan sebagai pegangan manusia tertentu ketika ingin individu ingin berhubungan dengan Tuhannya.¹

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka sejak tahun 2010 Pemerintah Indonesia berupaya mencanangkan gerakan "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa". Untuk mencapai hasil yang maksimal dari gerakan nasional pendidikan budaya dan karakter bangsa

¹ Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam: Memberi Makna Kelahiran UINSU* (Bandung: Citapustaka Media,2015), h. 217

tersebut, perlu tindakan pengimplementasian secara sistematis dan berkelanjutan, sebab tindakan implementasi ini akan membangun kecerdasan emosi seorang.²

Masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah terletak pada akhlak dan moral. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran antar pelajar, pencurian, kasus-kasus narkoba bahkan anak yang berani membunuh orang tuanya sendiri yang sering ditayangkan di televisi tidak jarang pemakainya juga masih menyandang status pelajar. Hal tersebut dikarenakan melemahnya karakter dan tiang agama yang dimiliki oleh anak. Oleh sebab itu, ajaran tentang akhlak melalui ajaran Agama sangat diperlukan dalam pembentukan karakter lebih efisien.³

Sebagai bahan pertimbangan bahwa sebagai contoh dalam peran agama dalam pembangunan karakter bangsa adalah tentang pengajaran ajaran nilai Islam pada masa anak usia dini. Pada masa ini anak masih mendengar dari kedua orang tua, ketika orang tua mengajarkan nilai-nilai yang baik maka anak tersebut akan mendengarkan dan melakukan pesan dari orang tuanya tersebut. Berbeda lagi dengan remaja, pada usia remaja dia berpikir untuk menyelesihinya kedua orang tuanya, karena pada masa itu dia merasa dirinya sudah besar dan benar serta bisa menjaga tingkah lakunya.

Pada dasarnya ketika seorang anak bersikap melawan arus atau perintah dari orang tuanya, maka orang tua seharusnya tidak menyalahkan sekolah atau lingkungan sekitarnya, akan tetapi orang tua harus jaga diri atau menyadari bahwa pembentukan karakter guna memperoleh akhlak mulia yang utama adalah peran keluarga, yakni ayah dan ibu. Pendidikan karakter bukanlah sekedar proses menghafal materi soal ujian dan memperoleh nilai baik, tetapi pendidikan karakter memerlukan pembiasaan.

²Ani Jailani, Chaerul Rochman &Nina Nurmila, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10. No. 2 2019, h. 1

³Darliana Sormin, *Peran Agama Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. II. No. 2 Juli – Desember (2019), h. 231-232

Dari sisi lain bangsa termasuk bangsa Indonesia, juga mengalami transformasi dasyat dan signifikan beberapa dasawarsa belakangan ini akibat gelombang besar globalisasi. Negara-negara (nation-state) yang baru mulai di paroh akhir periode kolonialisme barat, mengalami tantangan berat ketika upaya nation & character building harus berhadapan dengan berkecamuknya global paradox, yang dari satu sisi mendorong kearah kehidupan global lintas bangsa, namun dari sisi lain menarik kepada lokalisme konversional dan primordialisme tradisional.⁴

Membangun sebuah gagasan bahwa peran pesantren tetap relevan dalam pembangunan karakter bangsa, namun dengan cacatan bahwa takrif dan peran pesanten dan bangsa disini dan kini harus dipahami lebih sebagai sesuatu yang harus terus berubah. Perubahan cara pandang kita terhadap agama dan pola keberagamaan adalah sesuatu yang mutlak diperlukan agar mampu nengarahkn perubahan yang jalan. Sebaliknya Negara-negara yang ingin dibangun juga harus mengalami perombakan hingga bisa merespons berbagai tantangan kekinian dan masa depan.

PERANAN DAYAH

Peran Dayah/pesantren dalam dunia pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak zaman sebelum kemerdekaan. Bahkan banyak tokoh Nasional yang lahir dari lingkungan pesantren. Tidak hanya itu, secara kualitas, dunia pendidikan modern seakan belum mampu memberikan pengganti yang sebanding dengan tokoh-tokoh yang lahir dari rahim tersebut.

Ada nama-nama besar yang sering kali dilupakan oleh generasi muda hari ini, bahkan termasuk mereka-mereka yang katanya bergerak di dunia pendidikan sekalipun. Ada nama Syekh Ahmad Soorkati al-Anshari (Jakarta), Syekh Abdul Karim Amrullah (Jakarta), Syekh Muhammad Djamil Djambek (Bukit Tinggi), Syekh Daud Rasidi (Balingka). Kemudian saat terjadi agresi Belanda I ada nama Kyai H.M. Hasyim al-Asy'ari (Tebu Ireng),

⁴ *Ibid.*, h. 218.

Kyai Abdul Hamid (Termas), Kyai Syam'un (Tangil), Kyai Ahmad Dahlan (Yogyakarta) dan Kyai Ahmad Sanusi (Sukabumi).⁵

Kata pondok berasal dari funduq (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya (Dhofier, Zamakhsyari. 1994. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Yogyakarta: LP3ES). Menurut Manfred dalam Ziemek (1986) kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuh awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Sedangkan menurut Geertz pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India Shastri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Dia menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari para Hindu.

Dalam kamus besar bahas Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Namun Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren.

Dalam metode penyampaiannya ada beberapa pondok salafiyah yang masih menggunakan metode lama atau tradisional menurut kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan dalam institusi itu, metode-metode tersebut antara lain: sorogan, yaitu suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dengan sistem pengajaran secara sorogan ini memungkinkan hubungan Kiai dengan santri

⁵ M. Natsir, *Capita Selecta 2* (Jakarta: Percetakan Abadi, 2008), h. 459.

sangat dekat, sebab Kiai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu. Sedangkan bandungan sering disebut dengan Halaqoh dimana dalam pengajaran, kitab yang dibaca oleh Kiai hanya satu, sedang para santri membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan Kiai.

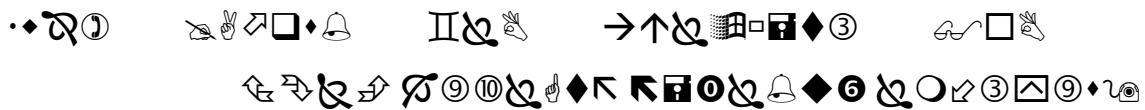
Metode yang dapat dipergunakan dilingkungan pondok pesantren antara lain, seperti tersebut di bawah ini dengan penyesuaian menurut situasi dan kondisi masing-masing: metode tanya jawab, metode widya wisata, metode diskusi, metode pemberian situasi, metode imlak, metode problem solving, metode mutholaah/riatal, metode pembiasaan, metode proyek, metode dramatisasi, metode dialog, metode reinforcement, metode karya wisata, metode berdasarkan teori *connectionisme*, metode hafalan atau verbalisme, metode sosiodrama dan metode dengan sistem modul.

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Peran pesantrendalam proses pembentukan karakter bangsa adalah menambahkan substansi moral ke dalam setiap mata pelajaran.⁶ Dengan memasukkan substansi moral akhirnya lahirlah Pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religious, nasionalis, produktif dan kreatif.

Bilamana moral telah menjadi pemimpin dalam setiap individu, seseorang akan melakukan perbuatan baik tanpa menunggu diawasi. Pengawas setiap diri adalah moral itu sendiri. Dalam ajaran islam, para pengawas itu disebut dengan malaikat pencatat yg diyakini senantiasa mencatat perbuatan setiap manusia. sebagaimana firman Allah:

⁶ Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara Respons Islam Terhadap Isu-Isu Aktual* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2014), h.234



Artinya: Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir.

Pendidikan karakter yang dikembangkan sebagai usaha untuk membangun bangsa ini memiliki tujuan, yaitu:

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengevaluasi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab Pendidikan karakter secara bersama.⁷

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Seiring dengan kondisi lingkungan global yang terus berkembang secara dinamis, maka sesungguhnya pembangunan/pembentukan karakter bangsa adalah sebuah proses berkelanjutan, character building is never ending process. Kita semua menyakini bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang berkarakter yang dengan kekokohan karakternya mampu menjawab setiap tantangan dan mengatasi segala hambatan. Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang tercermin dalam kesadaran kebersamaan, pemahaman rasa, karsa individu dan kelompok dalam suatu kehidupan berbangsa dan bernegara.

⁷ Abdullah Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Surabaya: imtiyaz, 2017), h. 13

Istilah karakter, berasal dari bahasa Yunani "charassein" yang berarti mengukir. Karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.⁸ Donni Koesoema A, menyebut karakter sama dengan kepribadian.⁹ Sementara menurut Masnur Muslich, karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tentu).¹⁰ Menurut Berkowitz, dalam Damond sebagaimana dikutip oleh Al Musanna bahwa karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada suatu benda atau seseorang. Karakter menjadi penanda identifikasi.¹¹

Adapun pendidikan karakter, menurut Thomas Licona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹² Terkait dengan makna pendidikan karakter, Raharjo sebagaimana dikutip oleh Nurchaili, bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga dapat membedakan hal-hal yang baik dengan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan. Pendidikan karakter pada

⁸ Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

⁹ Donni Koesoema A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 80.

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 71.

¹¹ Al Musanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

¹² Bambang Q-Annes & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008), h. 99.

hakikatnya merupakan konsekuensi tanggung jawab seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban.¹³

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.¹⁴ Pendidikan karakter menurut Thomas Lichona merupakan media pembantu bagi peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai etika.¹⁵ Sejalan dengan itu, Suyanto menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling) dan tindakan (action).¹⁶

Karakter dalam Islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat di lihat dari sikap, cara bicara dan berbuatnya yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat kesehariannya, sebab manusia merupakan anak kandung budaya, baik keluarga maupun masyarakatnya di samping anak kandung dari agama yang dipeluknya.

Untuk lebih mengenal istilah karakter dalam Islam, maka perlu disajikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberi khazanah pemahaman yang lebih jelas. M. Amin Syukur mengutip beberapa pendapat tokoh filsafat akhlak, di antaranya; menurut Moh. Abdul Aziz Kully, akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa pikir dan direnungkan lagi. Menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah ‘khuluk (akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Menurut Ibn Qayyim, akhlak adalah perangai

¹³ Nurchaili, *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

¹⁴ Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

¹⁵ Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa...*, 257.

¹⁶ Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa...*, 257. Lihat juga Howard, Marvin W. Berkowitz, dan Esther f. Schaeffer, Politic Of Character Education, Article, SEGA, Jurnal Education Policy, January and March 2004, h. 120

atau tabi'at yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.

Mohammad Daud Ali menuturkan bahwa akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan dan penerapan melalui tingkah laku yang mungkin positif dan mungkin negatif, mungkin baik dan mungkin buruk, yang termasuk dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah rendah hati dan lain-lain. Sedang yang termasuk ke dalam pengertian akhlak negatif (buruk) adalah semua tingkah laku, tabiat, watak, perangai sompong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain yang merupakan sifat buruk.¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan. Watak manusia dan perbuatannya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan terdapat jalinan yang sangat erat. Jika watak seseorang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan buruk, maka perbuatannya juga akan cenderung mengarah ke sana. Demikian sebaliknya jika baik, maka perbuatannya akan baik. Orang yang watak dan perbuatannya terbiasa dengan hal-hal yang baik maka akan tidak nyaman jika diperintahkan untuk melakukan kejahatan, dia akan merasa bersalah, gelisah dan terus diliputi suasana hati yang tidak tenteram. Penyebabnya adalah karena kebiasaan yang sudah terbentuk menjadi wataknya.

Dengan demikian karakter suatu bangsa tentunya dibangun dan diperkokoh berdasarkan ke-khas-an nilai-nilai dan fakta sosial yang melekat

¹⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 347.

pada bangsa tersebut. Bagi bangsa Indonesia, ke-khas-an itu adalah fakta sosial kebangsaannya yang sosialis dan religius. Masyarakat bangsa Indonesia adalah masyarakat yang dalam konteks sunnatullah (lihat Q.S. Ali Imran 112), berpegang pada komitmen keseimbangan antara tata hubungan vertikalnya, hablun minallah, dengan tata hubungan horizontalnya, hablun minannas. Dalam hubungan hablun minallah, bangsa Indonesia senantiasa mendasarkan rahmat dan ridha Allah sebagai landasan moral perjuangan dan pembangunan bangsanya.

Oleh karena itu ada nilai-nilai dasar yang telah menjadi kesepakatan bangsa ini sebagai landasan dan payung kehidupan bangsa dan negara yang harus kita pedomani bersama. Dalam hubungan hablun minannas, fakta sosial dan fakta sejarah menunjukkan bahwa masyarakat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, adat, bahasa dan agama yang tersebar luas dalam ribuan pulau. Keadaan ini jelas mengandung tantangan yang tidak ringan bagi upaya membangun karakter bangsanya. Dengan latar belakangnya yang demikian, karakter atau kepribadian bangsa Indonesia bukanlah sesuatu yang taken for granted, tetapi dibangun melalui sebuah perjuangan panjang. Secara historis, karakter ke-Indonesia-an itu terakumulasi dalam empat pilar kehidupan bangsa Indonesia, yang telah dirumuskan oleh para founding fathers. Empat pilar tersebut adalah Pancasila sebagai dasar dan falsafah hidup bangsa, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan konseptusional, Bhinneka Tunggal Ika sebagai komitmen persatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai rumah bersama kita.

Pancasila sebagai dasar dan falsafah hidup memuat lima prinsip moral dan etika kehidupan bangsa. Pertama, prinsip yang menegaskan bahwa, bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, berketuhanan Yang Maha Esa, yang menjunjung tinggi nilai moralitas agama dengan saling menghargai agama dan keyakinan masing-masing warga negara. Kedua, prinsip menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan keberadaban. Ketiga, prinsip menjunjung semangat persatuan dan kesatuan, semangat gotong

royong dan kebersamaan dalam menghadapi dan mengatasi setiap masalah. Keempat, menjunjung tinggi semangat untuk musyawarah dan mufakat dalam menyelesaikan permasalahan bangsa. Kelima, prinsip perjuangan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 ditegaskan tentang cita-cita perjuangan meraih kemerdekaan, bahwa "Atas berkat rakhmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya". Sementara, dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, terkandung prinsip pengakuan terhadap keanekaan budaya, bahasa, adat, agama dan tradisi lokal yang tersebar dalam bentangan wilayah nusantara. Dalam prinsip ini sekaligus terkandung penegasan bahwa setiap usaha penyeragaman budaya bangsa Indonesia akan merusak karakter ke-Indonesiaan itu sendiri.

Sebaliknya, yang harus dibangun adalah bagaimana kebersamaan dan persatuan masyarakat bangsa ini dapat terpelihara dengan kokoh tanpa mengurangi sedikitpun eksistensi masing-masing etnik serta kearifan-kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, perlu adanya satu kesatuan cara pandang terhadap keutuhan lingkungan wilayah negara ini, yang disebut dengan Wawasan Nusantara. Wawasan Nusantara sebagai cara pandang bangsa Indonesia tentang diri dan lingkungannya yang serba Nusantara dalam dunia yang serba berubah, namun tetap kokoh dalam nilai-nilai ke Indonesiaannya.

Wawasan ini telah memberi arah perilaku bangsa ini sebagai bangsa yang dinamis namun tetap kokoh dalam jati dirinya. Sementara, kesepakatan nasional yang telah menjadi warisan dari para founding fathers kita tentang rumah bersama kita adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), bukan negara serikat. Otonomi Daerah tidak sedikitpun mengurangi nilai dasar dan makna Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu semangat kedaerahan yang bermuatan kearifan lokal patut dipelihara dan

dikembangkan, sedang primordialisme yang bertentangan dengan semangat NKRI tidak boleh terjadi.

Yang perlu menjadi catatan kita adalah, dalam perjuangan mewujudkan kemerdekaan sekaligus merumuskan nilai-nilai luhur dan fundamental yang terkandung dalam empat pilar kehidupan bangsa Indonesia tersebut, umat Islam dan pendidikan Islam di Indonesia mempunyai andil dan peran yang besar. Oleh karena itu, maka sesungguhnya lembaga pendidikan Islam dan umat Islam pada umumnya mempunyai tanggung jawab moral dalam memelihara dan memperkokoh empat pilar karakter kehidupan bangsa Indonesia tersebut karena di dalamnya juga bermuatan nilai-nilai religius-Islamiyah yang sangat substansial.¹⁸

Berdasarkan pemahaman tentang karakter bangsa Indonesia seperti diuraikan di atas, maka dapat kita peroleh gambaran tentang betapa penting dan proporsionalnya topik bahasan "Peran Agama Dalam Membangun Karakter Bangsa", ini. Misi yang diemban Pendidikan Agama Islam adalah mendidik manusia untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa sehingga muaranya adalah terciptanya situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, masyarakat dalam kehidupan di alam semesta yang rahmatan lil 'alamin. Namun, dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang sosialis-religius, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang lebih spesifik sekaligus strategis karena beberapa hal.

Pertama, secara epistemologis, Islam sangat menjunjung tinggi komitmen keilmuan yang menjadi sumber kemajuan suatu bangsa (QS Al-Maidah 11). Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah perintah membaca yang substansinya menggugah pentingnya ilmu pengetahuan (iqra'). Pendidikan agam Islam memiliki tanggung jawab besar untuk melahirkan manusia-manusia yang mampu mengemban amanah, ikut berpartisipasi menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi

¹⁸ Syaiful Anwar, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, November 2016, h. 160-162

yang terkandung dalam alam semesta ini (Q.S Ali Imran: 190) bagi kesejahteraan umat (rahmatan lil'aalamiin). Dalam Islam, relasi agama dan ilmu pengetahuan sangat berdekatan dan bahkan tidak bisa dipisahkan. Dalam hal ni fisikiawan terbesar abad XX, Albert Einstein mengakui: science without religion is lame, religion withoutscience is blind. Dalam Islam, kualitas keimanan dan keilmuan merupakan faktor penentu kemulyaan dan keunggulan daya saing manusia dan tentunya juga untuk sesuatu bangsa (Q.S. Al-Mujadalah: 11).

Kedua, secara sosiologis, dengan kondisi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, maka Pendidikan Agama Islam memiliki tanggungjawab lebih untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan negeri ini. Kemajuan berlandaskan spirit of Islam yang mendorong pemeluknya selalu menempatkan diri agar berguna bagi masyarakat luas karena etosnya sebagai manusia yang senantiasa bekerja keras, sekaligus bekerja cerdas dan bekerja ikhlas. Islam mendorong umatnya menjadi manusia yang kreatif, inovatif, responsif dan prospektif, yang kesemuanya itu harus tetap dalam koridor bingkai ketaqwaan dan mencari ridha Allah (Q.S. Al-Hasya: 18). Dalam semangatnya yang demikian maka Pendidikan Agama Islam ikut bertanggung jawab membangun jiwa optimistis umat, karena memang tidak boleh terjadi adanya kegamangan spiritual.

Ketiga, secara historis, Islam telah memberi sumbangsih besar bagi peradaban dunia. Sebagaimana kita maklumi, pada milenium pertama, di dunia Islam bermunculan tokoh-tokoh muslim dan filosof muslim sebagai ikon kemajuan peradaban Islam saat itu yang diakui oleh dunia sampai saat ini. Pendidikan Agama Islam sebagai kawah pengembangan intelektualitas memiliki peran penting untuk mengembalikan kejayaan peradaban dan pendidikan Islam dengan melahirkan kembali sosok-sosok intelektual muslim yang memiliki integritas secara intelektual, moral, dan spiritual. Baik melalui komitmen keilmuan maupun komitmen kebangsaannya.

Keempat, secara sosio-historis, Islam Indonesia menjadi ikon bagi munculnya Negara Bangsa (nation state). Umat Islam memberikan sumbangsih yang sangat bernilai atas berdiri dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dalam hal ini umat Islam Indonesia menghendaki Indonesia sebagai negara bangsa (nation state) bukan negara agama (teokrasi). Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis untuk mengawal dan merawat pengorbanan para pendiri Republik ini yang terdiri dari para tokoh Islam dan ulama melalui penguatan nilai-nilai kebangsaan sebagai identitas sekaligus karakter bagi masyarakat. Peran yang dijalankan oleh umat Islam Indonesia sejak sebelum kemerdekaan merupakan wujud kecintaan pada Negara.

Bangsa akan menjadi mulia dengan agama. Agama itu indah dan mudah, jangan dipersulit, sekaliapun Abbas Mahmood pernah mengatakan, usaha-usaha manusia menuju agama lebih sulit dan lebih Panjang daripada usaha-usahanya kea rah ilmu dan teknik, karena untuk memperoleh kebenaran (hakekat) terbesar bagi lam semesta inilebih sukar dan lebih Panjang daripada kebenaran yang terdapat pada perkara- perkara (bagian-bagian alam) yang terpisah-pisah dan yang dihadapi oleh ilmu pada sesuatu saat dan oleh teknik pada saat yang lain.¹⁹ Pernyataan ini bukanlah bertujuan negative, akan tetapi beliau ingin menjelaskan supaya dalam beragama betul-betul serius dan tidak menganggap suatu kesempitan dan membuat sagalanya dengan agama jadi sempit. Sebagai inti antara agama dan negara, kedua-duanya haruslah dipadukan. Sebab dengan agama suatu bangsa kan memiliki karakter. Satu negara akan menjadi berakhlaq, kuat disiplin, jujur, kerja keras dengan bimbingan dari agama. Agama tidak ketinggalan zaman, tapi agama akan terus memberi jawaban terhadap tantangan zaman. Kuncinya, bagaimana supaya kaum muslim itu betul-betul mengikuti agama agam dengan sepenuhnya.

¹⁹ Abbas Mahmoud al-Akkad, *Allah (Ketuhanan Sepanjang Ajaran agama-Agama dan Pemikiran Manusia)*, diterjemahkan oleh A. Hanafi (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h.13

Tidak tunduk kepada Sebagian ajarannya dan kepada Sebagian yang lain ingkar. Semua ajaran agama bagaikan mata rantai yang saling berhubungan antara satu sisi dengan sisi yang lain.

KESIMPULAN

Dalam sejarah manusia, agama pernah memainkan peran yang paling menentukan dalam kehidupan manusia, secara perorangan maupun kelompok. Semua aspek kehidupan, bahkan setelah kehidupan manusia diarahkan dan dipandu dan dia arahkan oleh agama, termasuk dalam aspek pengetahuan dan teknologi. Dari pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki andil dalam pembentukan akhlak dan karakter anak bangsa. Telah banyak tokoh-tokoh Nasional yang lahir dari rahim pesantren. Demikian tersebut dikarenakan keberhasilan pesantren dalam menyusun kurikulum yang seimbang. Dalam arti, bahwa kurikulum yang disusun oleh pesantren tidak hanya fokus pada kecerdasan otak, tetapi juga pembentukan akhlak mulia. Maka model lembaga-lembaga pendidikan seperti di pesantren seperti ini harus selalu dikembangkan dan dilestarikan sehingga dapat memberikan alternatif dan solusi bagi bangsa Indonesia, khususnya dalam pembentukan akhlak dan karakter anak bangsa yang lebih baik.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Seiring dengan kondisi lingkungan global yang terus berkembang secara dinamis, maka sesungguhnya pembangunan/pembentukan karakter bangsa adalah sebuah proses berkelanjutan, character building is never ending process. Kita semua menyakini bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang berkarakter yang dengan kekokohan karakternya mampu menjawab setiap

tantangan dan mengatasi segala hambatan. Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang tercermin dalam kesadaran kebersamaan, pemahaman rasa, karsa individu dan kelompok dalam suatu kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Musanna, *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif*, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010.
- Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara Respons Islam Terhadap Isu-Isu Aktual* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2014),
- Abdullah Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Surabaya: imtiyaz, 2017).
- Ani Jailani, Chaerul Rochman &Nina Nurmila, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 10. No. 2. (2019).
- Abbas Mahmoud al-Akkad, *Allah (Ketuhanan Sepanjang Ajaran agama-Agama dan Pemikiran Manusia)*, diterjemahkan oleh A. Hanafi (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- Bambang Q. Annes & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008),
- Darliana Sormin, *Peran Agama Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. II. No. 2 Juli – Desember (2019).
- Donni Koesoema A, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2009),
- Fadloli dkk, *Penddikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2014).

- Fauzan, *Peran Agama dalam Pembentukan Karakter Manusia pada Lembaga Pendidikan*, FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume. 9, Nomor. 1, Juli 2019.
- Kasmuri, Selamat, dkk. *Akhlaq Tasawuf. Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).
- Lahmuddin Lubis, Elfiah Muchtar., *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam, Kristen dan Budha* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2016),
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998).
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Muhammad Nasir, *Islam Sebagai Dasar Negara* (Jakarta: Media Dakwah, 2000).
- Nurchaili, *Membangun Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Oos M. Anwas, *Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional
- Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam: Memberi Makna Kelahiran UIINSU* (Bandung: Citapustaka Media, 2015).
- Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi khusus III, Oktober 2010.
- Syaiful Anwar, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, November 2016
- Silfia Hanani, *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama* (Bandung: Humaniora,, 2011),
- UU Sistem Pendudikan Nasional, ayat 1 pasal 12, UU No. 20 Tahun 2003.